

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Eceng gondok (*Eichhornia crassipes*) merupakan salah satu tumbuhan gulma yang banyak dijumpai di perairan, tumbuhan ini dianggap tumbuhan pengganggu yang merugikan manusia. Eceng gondok pertama kali ditemukan oleh seorang ilmuwan bernama Carl Friedrich Philipp Von Martius di Sungai Amazon Brasil pada tahun 1824 secara tidak sengaja (Faqih, 2014). Pada awalnya tumbuhan ini masuk ke Indonesia sebagai tumbuhan hias di Kebun Raya Bogor pada tahun 1894, hingga sekarang telah tersebar di seluruh perairan di Indonesia (Zargustin et al., 2023). Seiring berjalannya waktu eceng gondok justru menjadi gulma yang mengganggu saluran air. Tumbuhan ini memiliki kemampuan pertumbuhan yang cepat sehingga dapat menimbulkan pencemaran air dan mengganggu lingkungan disekitarnya (Santoso et al., 2017). Tumbuhan eceng gondok memiliki dampak negatif di wilayah perairan seperti menimbulkan pencemaran air dan menyebabkan danau kotor (Sindhu et al., 2017).

Salah satu cara mengurangi dampak negatif dari tumbuhan eceng gondok adalah dengan memanfaatkan tumbuhan eceng gondok menjadi sebuah produk kerajinan tangan (Hidayatullah, 2011). Proses pemanfaatan eceng gondok menjadi bahan baku kerajinan yang memiliki nilai ekonomis dapat dilakukan dalam beberapa tahap (Jirawattanasomkul et al., 2021). Tahap pertama adalah tahap pemanenan eceng gondok dari rawa, sungai, danau atau waduk dengan menggunakan parang. Tumbuhan eceng gondok dihilangkan bagian akar dan daunnya, kemudian disortir yang tidak rusak dan panjangnya lebih dari 45 cm. Tangkai eceng gondok yang telah di sortir kemudian ditebar di atas tanah untuk di keringkan di bawah sinar matahari. Hasil pengeringan disebut bahan baku eceng gondok kasar yang siap digunakan.

Cara membuat kerajinan dari eceng gondok sangat mudah, yang pertama tentukan bentuk apa yang ingin dibuat. Kedua, ambil cetakan sesuai bentuk yang ingin dibuat misalnya keranjang. Ketiga, mulai melakukan

penganyaman sesuai dengan bentuk cetakan hingga anyaman eceng gondok memenuhi cetakan. Keempat, tarik atau lepaskan anyaman eceng gondok dengan cetakannya. Kelima, anyaman eceng gondok berbentuk keranjang telah jadi (Samsudin & Husnussalam, 2017). Terdapat berbagai bentuk produk kerajinan dari eceng gondok yaitu seperti tas anyaman, tempat tisu, kotak penyimpanan, keranjang, tudung saji, tempat sampah, karpet, bantal, hingga furniture seperti meja dan kursi. Inilah yang menjadikan kerajinan eceng gondok memiliki nilai ekonomis dan banyak diminati konsumen (Purnavital et al., 2016).

Kerajinan eceng gondok di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden merupakan sentra kerajinan eceng gondok di Kabupaten Bantul. Kerajinan eceng gondok di desa ini mulai berkembang sejak tahun 2000-an. Bahan baku eceng gondok di dapatkan dari luar Yogyakarta, yaitu dari Demak dan Ambarawa. Salah satu UMKM kerajinan eceng gondok di Desa Gadingsari ini dikelola oleh “Rahma Handycraft” yang telah memiliki banyak buruh pengrajin. Menjadi buruh pengrajin eceng gondok lebih mengutamakan keterampilan tangan daripada pendidikan yang tinggi. Dari segi kualitas, produk yang berasal dari anyaman eceng gondok tidak kalah dengan produk yang berasal dari bahan-bahan seperti bambu, rotan dan kayu. Disamping itu produk anyaman eceng gondok memiliki tekstur yang unik dan tidak dimiliki produk dari bahan lain.

Berdasarkan data yang diperoleh kondisi perekonomian di Desa Gadingsari masih rendah, sekitar 17,3% masyarakat di Desa Gadingsari dalam mencukupi kebutuhannya bekerja di sektor agraris dengan menjadi petani, 15,2% masyarakatnya tidak mempunyai pekerjaan bahkan ada juga yang hanya menunggu kiriman dari anaknya, 12,4% masyarakat menjadi buruh harian lepas, 18,4% masyarakatnya masih pelajar atau mahasiswa dan sisanya sebanyak 36,7% masyarakatnya memiliki pekerjaan seperti wirausaha, pegawai negeri, dan, karyawan swasta. Pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai petani atau buruh harian lepas tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang semakin bertambah.

Tingkat pendidikan di Desa Gadingsari masih rendah, sekitar 68% masyarakatnya hanya lulusan SD, SMP, dan SMA (BPS 2019). Kemudian di samping itu banyak masyarakat di Desa Gadingsari yang memiliki perekonomian kurang mampu atau miskin. Oleh karena itu, kebanyakan dari mereka mencari tambahan penghasilan dengan bekerja sebagai buruh pengrajin. Dengan menjadi buruh pengrajin eceng gondok penghasilan yang diperoleh masyarakat meningkat sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Kebanyakan buruh pengrajin eceng gondok 90% didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga. Buruh pengrajin di Desa Gadingsari melakukan proses “*Putting Out*” atau mengambil bahan kerajinan dari pemilik UMKM kemudian dibawa pulang dan dikerjakan di rumah. Semakin cepat kerajinan eceng gondok dikembalikan ke pemilik UMKM semakin cepat juga pengrajin mendapatkan uang hasil kerajinannya.

Perkembangan kerajinan eceng gondok di Desa Gadingsari sangat pesat, dapat dilihat dari jumlah buruh pengrajin eceng gondok yang semakin banyak. Artinya kerajinan eceng gondok diminati oleh masyarakat sehingga prospek pendapatan yang diperoleh buruh pengrajin di sektor kerajinan eceng gondok dapat diandalkan (Aswari, 2017). Pendapatan yang diperoleh buruh pengrajin sesuai dengan jumlah produksi yang dihasilkan oleh buruh pengrajin. Dalam sehari apabila buruh pengrajinnya lincah, dapat memproduksi 2–3-unit anyaman eceng gondok dengan bentuk keranjang ukuran 40x30x23 cm. Harga anyaman eceng gondok yang di anyam oleh buruh pengrajin setiap bentuk berbeda, tergantung dengan besar atau kecil anyaman yang dibuat. Kemudian pendapatan yang diperoleh buruh pengrajin di berikan setelah anyaman di setorkan ke UMKM yang mengelola. Pada tahap ini UMKM pengelola berperan sebagai pengumpul anyaman eceng gondok yang sudah berbentuk kerajinan dari buruh pengrajin untuk dilakukan proses *finishing*. Proses *finishing* merupakan tahap pengeleman, perapian, pemberian anti jamur, pengeringan dan *packing*. Adanya UMKM yang mengelola kerajinan eceng gondok di Desa Gadingsari dapat membantu pemasukan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kontribusi pendapatan buruh kerajinan eceng gondok di Desa Gadingsari Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Dalam penelitian ini diharapkan memperoleh kesimpulan apakah pekerjaan buruh pengrajin eceng gondok dapat memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui berapa pendapatan buruh dari kerajinan eceng gondok
2. Mengidentifikasi berapa besar kontribusi pendapatan dari buruh kerajinan eceng gondok terhadap pendapatan rumah tangga

C. Manfaat Penelitian

1. Untuk masyarakat sekitar yang belum memiliki atau sedang mencari pendapatan sampingan, hasil penelitian ini bisa menjadi pertimbangan
2. Jika kontribusinya penting atau besar maka pemerintah dapat mendorong produktifitas para buruh pengrajin agar bisa meningkatkan pendapatan